

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan suku Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong dan wilayah permukiman masyarakat Dayak Deah di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan Basmalah dalam tradisi masyarakat Dayak Deah merupakan praktik yang telah dikenal dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan para informan, terdapat beberapa pandangan mengenai asal-usul penggunaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah. Sebagian informan mengaitkannya dengan proses interaksi masyarakat Dayak Deah dengan Islam yang telah berlangsung sejak masa lampau melalui hubungan sosial, perdagangan, dakwah, maupun keberadaan leluhur Dayak Deah yang memeluk agama Islam. Sebagian lainnya memandang bahwa penggunaan Basmalah telah menjadi bagian dari pengetahuan dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur sehingga tetap dipertahankan hingga sekarang. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai historis masuknya Basmalah, seluruh informan sepakat bahwa penggunaan Basmalah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai praktik adat dan spiritual masyarakat Dayak Deah. Kedua, pembacaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah ditemukan dalam berbagai aktivitas adat, ritual, maupun kehidupan sehari-hari.

Basmalah digunakan sebagai kalimat pembuka dalam ritual Batabe atau Besoyokng, pengobatan tradisional, penyembelihan hewan, perlindungan diri ketika memasuki hutan, ritual tolak bala, keselamatan perjalanan, serta berbagai wandra atau mantra yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh wandra yang ditemukan dalam penelitian diawali dengan pembacaan Basmalah. Dalam praktiknya, Basmalah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan pembuka, tetapi juga menjadi bagian penting yang diyakini memberikan kekuatan, kemanjuran, dan kelancaran dalam pelaksanaan suatu ritual maupun amalan tertentu. Keberadaan Basmalah dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa lafaz ini telah terintegrasi dalam sistem budaya dan praktik spiritual masyarakat Dayak Deah.

Ketiga, masyarakat Dayak Deah memaknai Basmalah sebagai simbol keselamatan, perlindungan, keberkahan, penghormatan kepada leluhur, serta sarana memohon pertolongan kepada Tuhan sebelum melakukan suatu aktivitas. Bagi masyarakat Dayak Deah, pembacaan Basmalah dipercaya dapat memberikan rasa aman, menolak berbagai gangguan, memperlancar suatu pekerjaan, serta menambah kekuatan spiritual dalam berbagai amalan dan ritual adat. Selain itu, sebagian masyarakat juga memandang penggunaan Basmalah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah mengenal atau memeluk Islam pada masa lampau. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah menunjukkan adanya resepsi terhadap lafaz Al-Qur'an yang hidup dan berfungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Basmalah tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan yang dibaca

dalam konteks ibadah formal, tetapi juga hadir sebagai simbol spiritual yang dimaknai dan dipraktikkan dalam berbagai tradisi adat sesuai dengan konteks budaya masyarakat Dayak Deah. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya proses integrasi antara unsur-unsur keislaman dan tradisi lokal yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Deah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan resepsi Al-Qur'an dalam masyarakat adat dan hubungan antara agama dengan budaya lokal. Penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengkaji bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an lainnya yang berkembang di lingkungan masyarakat Dayak maupun masyarakat adat lainnya di Indonesia.
2. Bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian *Living Qur'an* yang tidak hanya berfokus pada masyarakat Muslim, tetapi juga pada bagaimana unsur-unsur Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan dihadirkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan sistem kepercayaan yang beragam.
3. Bagi masyarakat Dayak Deah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah terhadap pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan oleh leluhur sehingga dapat membantu upaya

pelestarian kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

4. Bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pemerhati budaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung program pelestarian budaya lokal, dokumentasi tradisi lisan, serta pengembangan penelitian mengenai warisan budaya masyarakat Dayak Deah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.
5. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan wilayah penelitian maupun jumlah informan yang diwawancarai. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta pendekatan yang lebih mendalam sangat diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Al-Qur'an, budaya lokal, dan sistem kepercayaan masyarakat adat di Indonesia.